BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Hindu dan Islam dalam Menciptakan Kedamaian

Landasan teori digunakan secara praktis dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kerangka teori merupakan pembahasan mengenai teori yang akan diterapkan dalam penelitian. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya yang berjudul "Teori Komunikasi", secara umum teori dihasilkan dari pendekatan "ilmiah" dan "humanistik" serta menimbulkan dua pandangan yang berbeda di kalangan masyarakat. Pemilihan teori yang akan digunakan diperlukan untuk menentukan kelanjutan suatu penelitian. Dalam penelitian ilmiah perlu adanya pembatasan teori yang digunakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat.[18]

1. Pengertian Komunikasi

Manusia melakukan komunikasi sebagai suatu kegiatan sosial untuk saling memahami dan menafsirkan pesan antara komunikator dan komunikan. Efek komunikasi adalah hasil dari komunikasi. Hubungan komunikasi dengan interaksi sosial berkaitan dengan korelasi antarmanusia di dalamnya. Kesamaan dalam penerimaan pesan di antara mereka yang dinamakan sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi dapat berhasil apabila

[18] Saas Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, 1st ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).

penerimaan pesan antara komunikan dan komunikator saling memiliki pemahaman yang sama.[19]

Effendy mengartikan komunikasi pada intinya adalah tindakan penegasan manusia manusia yang disalurkan melalui bahasa sebagai alat penyalur perasaan dan pikiran seseorang. Sebaliknya, komunikasi didefinisikan oleh Rogers dan Kincaid dalam Cangara sebagai proses dimana dua individu atau lebih saling berbagi informasi satu sama lain. Informasi yang ditukarkan memberikan efek pencerahan yang sama begi kedua belah pihak.[20]

Dengan kata lain, komunikasi dapat diartikan sebagai "Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh apa" atau sebagai "siapa menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh apa". Harold Lasswell selanjutnya menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyampaikan informasi kepada komunikan. Pesan ini dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa pengetahuan yang dibagikan akan berdampak dan menghasilkan imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan.[21]

Adapun dalam teori komunikasi David K. Berlo yang mengunkapkan bahwa unsur utama komunikasi terdiri dari SCMR yakni Source (Sumber), Message (Pesan), Channel (Saluran), dan Recaiver (Penerima). Disamping itu juga terdapat tiga unsur lainnya yaitu timbal balik, dampak, dan

---

[19] Yetty & Yudi Abdullah Okatarina, *Komunikasi Dalam Perpektif Toeri Dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017).
[20] Ujana Effendi Onong, *Ilmu Teori Dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
[21] Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus Organism Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1 (2018).

lingkungan. Teori ini kurang lebih mirip dengan pendapat Lasswel dimana kuncinya komunikasi dapat terjadi karena dilakukan oleh seseorang yang mengirimkan informasi ke orang lain dan akan menimbulkan efek serta tanggapan balik dari pesan yang diterima.[22]

Teori yang diungkapkan oleh Lasswell dengan David memiliki kemiripan yang hampir sama, keduanya memfokuskan pada efek yang akan diterima dari sebuah komunikasi yang dilakukan. Komunikasi dengan begitu dapat disimpulkan sebagai penyaluran informasi antara individu satu dan lainnya yang dilakukan melalui perantara dan akan menimbulkan efek.

Sebagai bidang studi multidisiplin, ilmu komunikasi menggabungkan sudut pandang berbagai spesialis dengan berbagai bidang keahlian untuk menghasilkan definisi dan interpretasi yang luas. Masing-masing unik dari yang lain dalam hal latar, ruang lingkup, dan penekanan maknanya. Namun, pada dasarnya mereka menyampaikan pesan dan penekanan yang sama.

Hovland, Jains, dan Kelley mengartikan komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, informasi, perasaan, kompetensi, dan hal-hal lainnya. menggunakan berbagai metode, termasuk kata-kata, simbol, gambar, angka, dan kode. Wibowo berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses kegiatan dimana seseorang mengungkapkan kepada orang lain apa yang ada dalam pikirannya, apa yang diyakininya, dan apa yang ingin diungkapkannya. Ini mungkin disebut sebagai keterampilan membujuk orang lain untuk mengabulkan keinginan mereka. Sedangkan Astrid berpendapat

[22] Uchjana Onong Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: PT. Mandar Maju, 1989).

bahwa komunikasi merupakan salah satu bentuk kegiatan pertukaran simbol yang pertukaran maknanya harus dipahami oleh kedua belah pihak.[23]

Berdasarkan dari penafsiran yang diberikan, dapat disimpukan bahwa komunikasi dengan orang lain mempunyai nilai yang saling melengkapi. Proses menghasilkan, menerima mengolah dan mentransfer pesan antarorang dengan tujuan tertentu disebut komunikasi. Definisi tersebut dapat diambil satu garis kesimpulan bahwa proses penyampain, pembentukan, penerimaan, dan perencanaan pesan merupakan komunikasi.

Empat tindakan yang akan dilakukan setiap komunikator adalah membentuk, menyampaikan, menerima, dan memproses komunikasi. Keempat langkah tersebut harus dilakukan secara berurutan dan dalam rangka komunikasi yang dilakukan. Membuat pesan memerlukan menghasilakan konsep dan ide. Orang lain kemudian akan mendengarkan pesan yang telah dibuat. Pesan yang dikirimkan orang kepada orang lain akan diterima secara langsung atau tidak langsung, bergantung pada format pesannya. Otak akan memproses pesan tersebut dan menggabungkannya dengan informasi lain sehingga terciptalah pesan baru yang dikirim kepada komunikator.

Keluaran utama komunikasi adalah pesan-pesan, yang dapat berbentuk simbol, gagasan, sikap, perasaan, atau perilaku. Ada beberapa cara untuk mengkomunikasikan pesan: kata-kata tertulis atau lisan, angka, gambar, tindakan, dan gerak tubuh. Satu individu, dua orang, kelompok, dan bahkan banyak orang dapat berkomunikasi satu sama lain. Tindakan berkomunikasi

[23] Desi Damayani Pohan dkk, "Jenis-Jenis Komunikasi," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021).

itu sendiri mempunyai tujuan tertentu, artinya dilakukan sesuai dengan tujuan dan motivasi kegiatan tersebut. Salah satu jenis hasil hubungan sosial dalam masyarakat adalah timbulnya komunikasi. Masyarakat akan terus berinteraksi satu sama lain untuk membina hubungan sosial.[24]

Pengertian komunikasi ini adalah proses dimana komunikator berkomunikasi dengan komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, guna menyampaikan informasi mengenai sikap, gagasan, cara pandang, atau tindakan. [25] John R. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth Sereno, dan Edward M. Bodaken semuanya menyatakan bahwa ada tiga kerangka pemahaman yang membentuk komunikasi:

a. Komunikasi Sebagai Tindakan Satu Arah

   Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari individu, kelompok, dan sumber lainnya. Adapun menurut Michael Burgoon, komunikasi satu arah diartikan sebagai "orientasi sumber".

b. Komunikasi Dua Arah

   Proses terjadinya saling aksi dan reaksi, atau sebab akibat, yang menghasilkan timbal balik di antara keduanya disebut komunikasi. Komunikasi satu arah dianggap lebih rendah dibandingkan komunikasi partisipatif. Timbal balik adalah komponen kunci dari komunikasi ini.

c. Komunikasi Sebagai Interaksi

   Di sini, komunikasi diartikan sebagai proses menguraikan atau menganalisis tindakan orang lain. Isyarat lisan dan nonverbal yang

[24] A. Andhita Sari, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017).
[25] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 18th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

disampaikan dalam hal ini dikodekan dan diterjemahkan. Komunikasi yang dihasilkan akan semakin kompleks jika semakin banyak perilaku komunikasi yang dilakukan. Komunikasi ini memiliki manfaat karena tidak membatasi jumlah komunikasi yang dapat dilakukan. Akibatnya, definisi komunikasi ini menekankan pada dua faktor berbeda: penerima dan pesan yang ditujukan kepada mereka. Dalam komunikasi ini penerimaan pesan bersifat dua arah.

2. Proses Komunikasi

Unsur-unsur yang berkaitan dengan komunikator (pengirim pesan), pesan itu sendiri, media yang digunakan untuk saluran komunikasi, dan komunikan (penerima) semuanya dapat digunakan untuk memahami proses komunikasi. Untuk menjamin komunikan menerima pesan sesuai dengan maksud pengirim, maka komunikator dalam proses ini perlu terampil dalam berkomunikasi. Manajer organisasi atau kelompok mungkin menganggap metode ini berguna dalam mempengaruhi anggotanya untuk mengadopsi perilaku dan sikap baru dengan menciptakan dan melaksanakan strategi komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, baik orang maupun kelompok dapat mengirim pesan.

Dalam buku karya Effendy yang berjudul “Ilmu Komunikasi dan Praktik”, menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahapan yaitu primer dan sekunder, di antaranya sebagai berikut:

a. Proses komunikasi primer ialah teknik mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain melalui isyarat merupakan metode komunikasi yang utama.

b. Proses komunikasi sekunder ialah cara orang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan terlebih dahulu menggunakan simbol-simbol sebagai media pertama dan kemudian memanfaatkan fasilitas dan alat sebagai media kedua. Panggilan telepon dan surat adalah dua contohnya. [26]

Adapun komponen-komponen dalam komunikasi dibagi menjadi sembilan bagian, di antaranya *sender* (pengirim pesan), *encoding* (penyajian), *message* (pesan), media, *decoding* (penafsiran pesan), *receiver* (penerima pesan), *response* (tanggapan), *feedback* (imbal-balik tanggapan), *noise* (gangguan). Dari unsur tersebut terlihat bahwa proses komunikasi melibatkan komunikator dan komunikan yang saling memberi informasi dan imbal balik sehingga terciptanya interaksi yang baik.[27]

3. Pengertian Budaya

Bahasa: "Budhaya" adalah versi jamak dari "Buddhi" (pikiran atau akal), dan dipahami merujuk pada pikiran dan akal manusia. Kata “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin “colere” yang berarti bekerja atau mengolah; itu juga dapat dipahami sebagai pertanian atau pengolahan tanah. Dalam bahasa Indonesia, kata “kebudayaan” juga diterjemahkan menjadi “budaya”.[28]

---

[26] Onong Uchjana Effendy Tjuan Surjaman, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, 29 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).
[27] Geofakta Razali dkk, *Ilmu Komunikasi Dan Informasi & Transaksi Elektronik* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020).
[28] Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya, Mengubah Presepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (Bandung: CV. Pustaka Sedia, 2016).

Gagasan tentang budaya memicu rasa ingin tahu. Secara formal, budaya digambarkan sebagai cara sekelompok orang mewariskan pengetahuan, sikap, keyakinan, makna, hierarki, agama, dan hubungan antarpribadi melalui adat istiadat yang dijunjung dari generasi ke generasi. Pola bahasa, serta jenis perilaku dan aktivitas yang menjadi contoh penyesuaian, merupakan cara budaya memanifestasikan dirinya. Percakapan antarwarga dalam komunitas yang sama pada tahap perkembangan tertentu.[29]

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan kedua hal tersebut saling memiliki keterkaitan. Terciptanya budaya merupakan hasil bentuk komunikasi dari kebiasaan lingkungan. Pada dasarnya budaya adalah seperangkat nilai yang dihasilkan interksi orang satu sama lain. Nilai-nilai ini diakui sehubungan dengan berlangsungnya pertukaran tersebut. Baik secara eksplisit maupun tidak langsung. Secara tidak langsung nilai itu diwariskan kegenerasi berikutnya.

Peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari budaya yang dipraktikannya. Budaya diciptakan sebagai bentuk keteraturan hidup yang berasal dari keberagaman lingkungan. Berbangga dengan kerifan lokal merupakan konsekuensi dari sebuah keberadapan. Kearifan setempat terdiri dari segala faktor memiliki kerumitan kebudayaan, salah satunya adalah keberagaman kepercayaan yang dianut.

Kandungan kearifan umat beragama terletak pada rasa toleransi yang tertuang dalam alurnya. Selain pada perbedaan agama, di sisi lain terdapat

[29] Deddy & Jallaudin Rahmat Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

cerita rakyat yang menyimpan sejumlah informasi mengenai sistem budaya seperti filosofi, makna, nilai dan norma. Dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai yang bermuatan budi pekerti serta moral. Moral di sini menyisipkan nilai moral individual, sosiologi, dan religi.[30]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan mempunyai arti 1) gagasan dan rasionalitas; 2) praktik yang sudah mapan; 3) aspek kebudayaan yang mengalami perkembangan; dan 4) hal-hal yang telah memantapkan diri menjadi adat istiadat yang bertahan lama. Kebudayaan adalah cara yang dimiliki bersama dan dikembangkan oleh sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai komponen pembentuk kebudayaan itu antara lain adalah agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan lain sebagainya.[31]

Budaya merupakan pola hidup keseluruhan yang bersifat luas, abstrak, dan kompleks. Budaya sebagai penentu perilaku komunikatif, dimana kegiatan sosial budaya memerlukan interaksi. Beberapa orang kerap kali merasa kesulitan ketika melakukan proses komunikasi dengan orang dari budayalain. Hal itu terlihat dari definisi budaya merupakan perangkat kompleks yang diaplikasikan sebagai suatu gambaran yang berisi keistimewaan sendiri.

Adapun hubungan erat antara budaya dan lingkungan sosial. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mendefinisikan budaya sebagai

[30] Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya, Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, Dan Kebudayaan Indonesia*, 1st ed. (Bandung: Sabiosa Rekatama Media, 2016).
[31] Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2012).

segala sesuatu yang menjadi bagian dari suatu masyarakat dan dibentuk oleh budaya yang dimiliki masyarakat; konsep ini juga dikenal sebagai determinisme budaya. Menurut Herskovits, kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat "superorganik", artinya diwariskan dari generasi ke generasi.[32]

Adapun pengertian kebudayaan menurut Andreas Eppink mengungkapkan bahwa kebudayaan berisi dari religius dan norma sosial, serta struktur-struktur sosial yang menjadi tanda dari masyarakat. Dari penjelasan tersebut bisa diambil suatu arti bahwa budaya adalah satu sistem yang menularkan tingkat pengetahuan, mencakup ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia yang bersifat abstrak dan terus dilestarikan.[33]

4. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah pergantian sebuah pesan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai latar kebudayaan yang tidak sama. Penyajian pesan oleh tindakan komunikator dan komunikan kerap mengalami kekeliruan penafsiaran pesan. Kesalahan penafsiran pesan terjadi pada stiap orang yang memiliki karakteristik dan kebudayaan yang berbeda, sehingga menimbulkan perspektif yang berbeda. Perbedaan tersebut menentukan cara dalam proses pertukaran pesan, yang dibentuk dari berbagai bagian yaitu aturan, bahasa dan norma yang ada dalam setiap kebudayaan.[34]

---

[32] Lulu Kamarudin, "Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius Dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur," *Berajah Jurnal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 1 (2021).
[33] Kamarudin.
[34] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Deddy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah sebuah cara pertukaran konsep melalui pesan antara orang yang mempunyai budaya yang beraneka. Sedangkan menurut Stewart L.Tubbs-Sylvia Moss mengartikan komunikasi antarbudaya bagian dari komunikasi yang dijalankan individu yang memilik perbedaan suku, budaya, agama, dan sosial ekonomi. Adapun menurut Gerhard Maletzke mengenai komunikasi antarbudaya sebagai metode peralihan informasi antarindividu yang mempunyai perbedaan budaya dan agama.[35]

Dari sejumlah definisi menurut beberapa ahli dapat disumpulkan maka komunikasi antarbudaya merupakan cara pertukaran informasi antarorang yang memiliki perbedaan kebudayaan seperti agama, suku dan budaya. Perbedaan budaya tersebut menyebabkan interaksi yang dilakukan semakin beragam dan rentan menimbulkan konflik. Konflik muncul dapat terjadi karena gesekan perbedaan ide dan gagasan yang seeringkali tidak sama dengan yang lain.

5. Ciri-ciri Komunikasi Antarbudaya

Ketika seseorang berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda budaya, hal ini disebut dengan komunikasi antarbudaya. Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang, dianut oleh suatu masyarakat, dan terus menerus diwariskan kepada generasi berikutnya. Adapun ciri khas dari komunikasi antarbudaya yaitu:

a. Peserta komunikasi wajib mempunyai latar budaya yang berbeda.

[35] Armawati, *Dakwah Dan Komunikasi*.

b. Terbuka dengan adanya perbedaan komunikasi yang terjadi.
c. Merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan adanya perbedaan.
d. Memiliki sokongan antara satu dengan yang lainnya.
e. Mempunyai kesamaan terhadap sesuatu untuk disajikan dalam budaya masing-masing.

6. Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Meskipun komunikasi dan budaya memiliki banyak bentuk, namun keduanya saling berkaitan. Pertukaran pesan antarkomunikator dengan tujuan saling memberitahukan disebut komunikasi. Budaya, di sisi lain, adalah cara hidup berkelanjutan yang dipraktikkan oleh kelompok komunal. Penggunaan komunikasi untuk menyebarkan atau melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Budaya Anda dipengaruhi oleh cara Anda berkomunikasi. Budaya dan komunikasi saling bergantung. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menciptakan Kedamaian Umat Hindu dan Islam

1. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dalam tanggapan orang yang melakukan interaksi dapat menciptakan hambatan dalam komunikasi. Penilaian yang buruk dapat memunculkan rasa tidak nyaman. Hal ini akibat dari perspektif yang menyebutkan bahwa budaya yang berbeda dipadang “menyimpang”

dari norma yang dianut.[36] Adapun dua hambatan komunikasi antarbudaya, di antaranya sebagai berikut:

a. Hambatan Verbal

Hambatan verbal dalam konteksnya merupakan kendala "bahasa". Bahasa menjadi salah satu kunci sebagai individu dalam melakukan interaksi dengan perbedaan suku, agama, ras, nilai dan norma.[37] Hambatan bahasa membentuk penghambat utama dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena bahasa menjadi tempat untuk melakukan pertukaran informasi terhadap orang lain atas gagasan yang diciptakan. Hambatan verbal di sini terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi dan secara asal. Kompetensi biasanya mecakup gaya bicara, irama, konotasi, penggunaan idiom, dan konteks.[38]

b. Hambatan Nonverbal

Menurut Tracy Novinger hambatan nonverbal akan berakibat terhadap minimnya efektivitas dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Kekurangan tersebut diakibatkan oleh konteks, waktu, kinestetik (gerak tubuh), *proxemic* (ruang), kesiapan dan ciri khas fisik mencakup nada bicara.[39]

Selain hambatan dalam komunikasi antarbudaya, tidak kalah penting adanya etika dalam perilaku berkomunikasi. Etika komunikasi

---

[36] Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya, Mengubah Presepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*.
[37] Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).
[38] Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya, Mengubah Presepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*.
[39] Tracy Bovinger, *Intercultural Communication: A Particle Guide* (United State of America: University of Texas Press, 2003).

antarbudaya merupakan nilai yang mengatur cara berkomunikasi yang baik walaupun terdapat perbedaan di dalamnya. Menurut P. Simorangkir, etika atau etik adalah sebuah perilaku yang menjadi pemikiran manusia dalam bertindak berdasarkan ukuran dan nilai yang dianggap baik.[40] Etika selalu berkaitan dengan pengukuran seseorang terhadap kegiatan yang diperbolehkan dilaksanakan maupun yang tidak dibolehkan.

Setiap daerah memiliki nilai dan norma tersendiri termasuk nilai moral, adat istiadat, dan tanggung jawab. Budaya yang beraneka seringkali memiliki nilai dan norma tersendiri yang sudah dibangun, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai masyarakat yang baik dan beretika pasti akan menghormati dan menjaga nilai dan norma dari kebudyaan yang ada.

Efektivitas dalam berkomunikasi memiliki arti yang sama pentingnya dalam komunikasi antarbudaya seperti halnya etika. Tanda komunikasi lintas budaya yang efektif adalah tidak adanya hambatan. Kesimpulannya, jika komunikator dan komunikan mampu mencegah salah tafsir atas isi yang disampaikan baik implisit maupun eksplisit komunikasi yang efektif akan tercipta.

Menurut pendapat Schram komunikasi antarbudaya dapat dikatakan efektif apabila memiliki nilai sebagai berikut, yaitu:

1) Menghargai masyarakat yang mempunyai budaya yang berbeda.

[40] Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya, Mengubah Presepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*.

2) Menghargai budaya lain dan segala yang bertepatan dengan budaya tersebut.
3) Menghargai kebebasan masyarakat yang memiliki perbedaan tindakan dari apa yang dilakukan.
4) Komunikator antarbudaya harus dapat bersikap memberikan rasa aman dan nyaman bersama orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda.[41]

Dalam berkomunikasi hal terpenting ialah kebersamaan dalam menafsirkan isi pesan yang diberikan. Agar proses komunikasi dapat dilakukan bersama dibutuhkan kesamaan dalam pemaknaan pesan. Pesan yang disampaikan perlu dirundingkan untuk menemukan makna serta perbedaan menurut setiap budaya sehingga terciptanya kecocokan dalam mengartikan pesan saat berkomunikasi.

2. Faktor Pendukung dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat bergerak dengan baik, jika faktor pendukung berjalan dengan lancar. Faktor pendukung komunikasi antarbudaya di antaranya sebagai berikut:

a. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi antarbudaya memerlukan kemampuan komunikasi yang baik. Suatu pesan akan mudah dipahami oleh komunikan apabila terjadi komunikasi yang efektif.

[41] Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001).

b. Adanya ketertarikan dalam berkomunikasi

Minat dalam berkomunikasi ini akan lebih memudahkan proses berjalannya penerapan komunikasi, terutama pada bentuk komunikasi antarbudaya. Adanya ketertarikan menumbuhkan keinginan untuk terus berkomunikasi.

c. Sikap saling percaya

Sikap saling percaya adalah suatu hal yang penting dalam berkomunikasi. Adanya kepercayaan pada setiap individu akan mengakibatkan proses berkomunikasi berjalan dengan terus menerus.

d. Sikap ramah dan santun

Miliki sifat ramah dan sopan santun saat berkomunikasi akan berpengaruh baik bagi cara berkomunikasi terutama pada komunikasi antarbudaya. Dimana penerapan aksi ini sebagai ungkapan saling menghargai antarperbedaan yang ada. Tidak hanya itu ramah dan sopan santu membuat komunikasi terasa nyaman.

e. Kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi sangat diperlukan untuk mempermudah dalam proses komunikasi antarbudaya. Seseorang harus bisa beradaptasi dengan lingkungan agar dalam melakukan komunikasi dapat mengenal lebih dalam orang-orang disekitarnya.

f. Kejelasan Infomasi

Salah satu komponen yang memudahkan penerimaan pesan adalah informasi. khususnya bagi seseorang yang berbicara dengan seseorang

dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi yang tulus akan diterima dengan baik dan mengurangi miskomunikasi antara pengirim dan penerima.

g. Bahasa dan Lambang

Simbol dan bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi lintas budaya. Menggunakan kata-kata dan simbol yang tepat dapat membantu komunikasi yang efisien. [42]

C. Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles

Teori akomodasi komunikasi digunakan dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Teori akomodasi komunikasi atau *Communication Accommodation Theory* (CAT) dikemukakan oleh Howard Giles pada tahun 1973 dalam teori ini membahas dua hal utama yang menyangkut perilaku komunikasi seseorang. Dua hal ini yakni (1) perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menyesuaikan komunikasi mereka dengan lawan bicaranya, dan (2) pemahaman pesan yang diterima selaras dengan mereka. Teori ini berkaitan dengan konteks, bahasa, dan identitas. Fokusnya pada faktor kelompok dan pribadi yang mengarah pada penerimaan (akomodasi), serta cara memengaruhi perilaku komunikasi.[43]

Giles berpendapat bahwa lingkungan sosial *relative* menjadi bagian turunan dari teori ini, yang berarti bahwa orang yang memiliki status lebih rendah akan lebih banyak berkumpul dengan orang yang mempunyai tingkatan lebih

[42] Muhammad Yusuf Wijaya dkk, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang," *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1 (July 2, 2020): 108–11.
[43] Irna Rachmawati dkk, "Akomodasi Komunikasi Aparatur Sipil Negara Magang Di Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Komunikasi Global* 2 (2021).

tinggi daripada sebaliknya. Selain itu teori ini membahas tentang metode beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan seseorang ketika saat berkomunikasi. Penyesuaian sikap dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang mempunyai latar belakang beraneka ragam.

Asumsi mendasar dari teori ini mengkaji pola perilaku dan persamaan serta kontras ucapan yang ada dalam percakapan, serta cara pesan ucapan dikomunikasikan. Informasi tentang kedudukan sosial, keanggotaan kelompok, dan berbagai tunjangan berupa kesesuaian yang memudahkan komunikasi disampaikan melalui bahasa dan perilaku.

Teori akomodasi, menurut West Richard dan Turner, didasarkan pada gagasan bahwa orang akan secara halus mengubah ucapan, nada bicara, dan sikap mereka untuk membuat akomodasi bagi orang lain ketika mereka berinteraksi dengan mereka. Penciptaan teori akomodasi dapat dikaitkan dengan studi psikologi sosial.

Stephen Worchel menyatakan bahwa sementara itu, teori psikologi sosial akan mencari dampak perilaku serta asal usul dan dampaknya. Dalam psikologi sosial, identitas menjadi perhatian utama. Jessica Abrams, Joans O'Cronnor, dan Howard Giles berpendapat bahwa konstruksi sosial berdampak pada akomodasi. Menurut penafsiran ini, akomodasi Giles mencakup mereka yang dianggap tergabung dalam kelompok berbeda dan juga individu tertentu.[44]

Prinsip teori identitas sosial secara luas dimasukkan ke dalam teori akomodasi komunikasi. Ketika individu-individu dari berbagai kelompok berkumpul, mereka akan segera menilai bagaimana mereka sesuai dengan

[44] Safriandi, "Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh," *Jurnal Komunikasi Global* 2 (2022).

kelompoknya. Perkembangan identitas sosial yang positif juga akan dihasilkan dari perbandingan yang menguntungkan. Teori Giles bahwa bentuk yang sama juga muncul pada gaya berbicara seseorang memperluas pendapat tersebut.

Mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situsional, dan budaya.[45] Teori ini memiliki beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Kesenjangan dan persamaan dalam pola bicara dan perilaku sepanjang dialog. Latar belakang dan pengalaman yang berbeda membedakan orang satu sama lain. Semakin Anda suka bertindak, semakin besar keinginan Anda untuk memberikan akomodasi bagi orang lain.
2. Penilaian suatu pembicaraan akan dipengaruhi oleh cara orang lain berbicara dan berperilaku. Persepsi dan penilaian adalah sumber asumsi. Sebelum memberikan masukan, seseorang akan mendengarkan terlebih dahulu apa yang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Adapun yang dinilai di antarnya sebagai berikut:
    a. Bahasa dan perilaku menyampaikan informasi mengenai status sosial dan kenggotaan dari sebuah kelompok. Bahasa di sini cenderung merefleksikan percakapan individu dalam menunjukan status sosial.
    b. Akomodasi memiliki variasi dalam tingkat kesesuain dan norma yang mengarah pada proses akomodasi. Pada asumsi ini akan memfokuskan terhadap norma dan isu terhadap kepantasan sosial. Di sini akomodasi dapat bervariasi dalam kepantasan tingkat sosial. Dalam hal ini norma memiliki peran penting karena memberikan batasan atas tidakan

[45] Suheri, "Akomodasi Komunikasi," *Jurnal Network Media* 2 (2019).

terhadap perilaku akomodasi yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.